

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KREATIVITAS GURU
DALAM MENGGUNAKAN STRATEGI KONTEKSTUAL (CTL)
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DAR EL HIKMAH PEKANABARU**



Oleh

YULIA WIRNINGSIH

NIM. 10811001496

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU1433 H/2012**

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KREATIVITAS GURU
DALAM MENGGUNAKAN STRATEGI KONTEKSTUAL (CTL)
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DAR EL HIKMAH PEKANABARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

YULIA WIRNINGSIH

NIM. 10811001496

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Yulia Wirningsih(2012):

Hubungan Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru dalam Menggunakan Strategi Kontekstual dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dimulai pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2012. Penelitian dilaksanakan di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X TISMK Dar El Hikmah Pekanbaru dan objek yang diteliti adalah hubungan persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru yang berjumlah 40 orang siswa. Dalam penelitian ini penulis mengadakan uji coba validitas dan reliabilitas instrument (angket) penelitian sebanyak 20 orang siswa kelas XI TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual (variabel X) penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, sedangkan hasil belajar siswa (variabel Y) penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik regresi linier dengan metode kuadrat terkecil dan product moment. Untuk menganalisisnya penulis menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru sebagian besar tergolong sedang yakni sebesar 80%, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru sebagian besar tergolong sedang yakni sebesar 45% dan korelasi antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar siswa sebesar 0,630 dengan signifikansi $0,304 < 0,630 > 0,393$. Artinya terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru. Analisis ini menunjukkan bahwa Haditerima.

ABSTRACT

Yulia Warningsih (2012): The Correlation of Students' Perception about Teachers' Creativity in Using Contextual Strategy with Students' Learning Results in The Subject of Islamic Education at Vocational High School Dar El Hikmah Pekanbaru.

The subject of this research was all tenth year students of vocational high school Dar El Hikmah Pekanbaru whereas the object was the correlation of students' perception about teachers' creativity in using contextual strategy with students' learning results in the subject of Islamic education at vocational high school Dar El Hikmah Pekanbaru.

The population of this research was tenth year students numbering 40 students, and the writer did not take any samples in this research. The data in this research have been collected using questionnaires and documentation. The data which have been collected agreed with the kind of this research, it was a research with two variables, the first variable was (X) ordinal data, second variable was (Y) interval data, and the writer used product moment formula and by using SPSS verse 16.0 for windows.

The results of data analysis showed that the correlation of students' perception about teachers' creativity in using contextual strategy with students' learning results in the subject of Islamic education at vocational high school Dar El Hikmah Pekanbaru was 80%, students' learning results in the subject of Islamic education of tenth year students at vocational high school Dar El Hikmah Pekanbaru some of them were middle 45% and the correlation of students' perception about teachers' creativity in using contextual strategy with students' learning results was 0.630 with the significance was $0,304 < 0,630 > 0,393 \text{ } 0 \leq 0.05$. This meant that there was the correlation of students' perception about teachers' creativity in using contextual strategy with students' learning results in the subject of Islamic education at vocational high school Dar El Hikmah Pekanbaru and Ha was accepted.

ملخص

يوليا ويرنينغسيه (٢٠١٢): ارتباط إدراك الطلاب عن ابتكارية المدرس في استخدام الأستراتيجية السياقية بالحصول الدراسية في درس التربية الإسلامية بالمدرسة العالية المهنية دار الحكمة باكنبارو.

الأفراد في هذا البحث جميع طلاب الصف العاشر نحو ٤٠ طالبا. تجمع البيانات في هذه البحث بواسطة الاستبيان و التوثيق. ثم البيانات المجموعة في هذا البحث مناسبة بنوع هذا البحث وهو البحث على المتغيرين اثنين أولهما (X) على شكل ترتيبي و ثانيهما (Y) على شكل فاصلة، ثم استخدمت الباحثة صيغة فرودوك مومين مع البرنامج الحاسوبي س ف س س الإصدار السادس عشر.

تدل حصول تحليل البيانات أن إدراك الطلاب عن ابتكارية المدرس في استخدام الأستراتيجية السياقية بالحصول الدراسية في درس التربية الإسلامية بالمدرسة العالية المهنية دار الحكمة باكنبارو أكثرها على المستوى متوسط بقدر ٨٠ في المائة، و الحصول الدراسية لدي الطلاب في درس العلوم الكونية لطلاب الصف العاشر بالمدرسة العالية المهنية دار الحكمة باكنبارو أكثرهم على المستوى متوسط بقدر ٤٥ في المائة ثم الارتباط بين إدراك الطلاب عن ابتكارية المدرس في استخدام الأستراتيجية السياقية بقدر ٠.٦٣٠ و همته بقدر ٠.٠٠٠ وهو على ٠.٣٩٣ > ٠.٦٣٠ < ٠.٣٠٤٤، ناك الارتباط بين إدراك الطلاب عن ابتكارية المدرسين في استخدام الأستراتيجية السياقية و الحصول الدراسية في درس التربية الإسلامية لطلاب الصف العاشر بالمدرسة العالية المهنية دار الحكمة باكنبارو يدل تحليل البيانات أن الفرضية البديلة مقبولة.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	9
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Konsep Operasional	39
D. Asumsi dan Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Populasi dan Samapel	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45
BAB. IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	48
B. Penyajian Data	54
C. Analisis Data	76
BAB. V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Skor Alternatif Jawaban Angket	42
Tabel III.2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	45
Tabel III.3	Analisis Validitas Butir Uji Coba Angket Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru dalam Menggunakan Strategi Kontekstual Di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru	49
Tabel III.4	Hasil Perhitungan Reliablilitas Variabel (X).....	51
Tabel IV.1	Daftar Keadaan Guru di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru	56
Tabel IV.2	Daftar Keadaan Siswa di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru	58
Tabel IV.3	daftar Sarana Prasarana SMK Dar El Hikmah Pekanbaru	58
Tabel IV.4	Rekapitulasi Jawaban Responden tentang Kreativitas Guru dalam Menggunakan Strategi Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru	57
Tabel IV.5	Gambaran Rerata Empirik dan Hipotetik Variabel Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru Dalam Mnegunakan Strategi Kontekstual (X).....	61
Tabel IV.6	Distribusi Frekuensi Relatif Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru dalam Menggunakan Strategi Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI (X)	62
Tabel IV.7	Kategori Skor Hasil Belajar PAI Siswa kelas X TI (Y)	63
Tabel IV.8	Korelasi Product Moment.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai suatu tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia tersebut adalah pendidikan. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Adapun yang dimaksud dengan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kanelakuan melalui pengalaman. Laporan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan dan diserahkan dalam periode tertentu yaitu dalam bentuk raport.

Dalam pendidikan formal selalu diikuti pengukuran dan penilaian, demikian juga dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan mengetahui hasil belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang atau lambat. Setelah guru mampu menarik perhatian siswa-siswinya ke dalam materi yang diajarkan maka guru harus melihat hasil belajar siswa-siswinya tersebut, karena merupakan faktor penting dalam suatu proses pendidikan dan merupakan puncak dari proses belajar. Secara umum, hasil belajar yang diperoleh selalu dipandang sebagai perwujudan nilai proses belajar. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang adalah tingkat keberhasilan

yang diperoleh siswa melalui proses belajar. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah suatu kegiatan pembelajaran di mana tingkat keberhasilan ditandai dengan sekalanilai berupa huruf, kata, dan simbol.²

Jadi untuk meningkatkan hasil belajar mengajar salah satunya adalah kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual (CTL). Adapun masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Menurut Utami Munandar, kreativitas adalah sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya.³ Jadi kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bilahal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, maka yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli cipta sendiri), atau merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Dalam pengaruh kreativitas di sini, penulis mengambil dalam menggunakan strategi kontekstual (CTL). Banyak guru yang menerapkan berbagai strategi tetapi mereka tidak terlalu memahami strategi tersebut, hasilnya siswa tidak mencapai nilai yang

² Dimiyat dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 200.

³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet. 3, h. 12.

maksimal. Strategi kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁴

SMK Dar El Hikmah Pekanbaru adalah satu-satunya sekolah kejuruan yang beradapada naungan pondok pesantren di Pekanbaru. Oleh karena itu, siswa SMK tidak hanya dituntut bersaing dalam dunia kerja tetapi mereka dituntut untuk menciptakan nakhlaq yang mulia di dunia kerja. Maka guru SMK Dar El Hikmah juga harus mengikuti peraturan-peraturan yang diterapkan di dalam pondok pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru ditemukan gejala bahwa guru sudah melakukan kreativitas dalam menggunakan strategi kontekstual untuk materi pelajaran, telah melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan dalam mengajar dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun, masih ada hasil belajar siswa di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan, sehingga masih ada siswa yang mengikuti program remedial setelah melaksanakan ulangan maupun ujian. Dan masih ada siswa yang

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 8, h. 255.

mengandalkannya untuk membuat tugas yang diberikan guru, sehingga siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Kenyataan ini mendorong penulis untuk mengungkapkan lebih lanjut tentang “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Strategi Kontekstual (CTL) dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Dar El Hikmah Pekanbaru.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah paham dan menghindarkan makna ganda, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan kembali makna istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persepsi adalah “pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.⁵
2. Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.⁶ Jadi kreativitas disini adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.

Jadi pendidik harus menciptakan suatu kemampuan untuk memilih strategi agar terciptanya hasil belajar yang baik.

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 51.

⁶ Utami Munandar, *Op.Cit*, h. 21.

3. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁷
4. Strategi Kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁸
5. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar yang telah ditetapkan.⁹ Yang penulis maksud di sini hasil belajar adalah hasil dari penerapan belajar mengajar yang diterapkan guru kepada siswa.

Dengan demikian hubungan persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual (CTL) adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu yang baru dengan melibatkan siswa sepenuhnya dengan mempraktekkan materi tersebut ke dalam situasi. Adapun yang penulis maksud dengan kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dalam skripsi ini adalah bagaimana guru

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 8 h. 37.

⁸ Wina Sanjaya, *Loc. Cit.*

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 21.

menciptakan hal yang baru dalam strategi kontekstual sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal, menurut pandangan atau penilaian siswa.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual belum optimal.
- b. Guru belum optimal mengikuti pelatihan-pelatihan.
- c. Masih ada sebagai siswa yang mengikuti program remedial atau pengulangan setelah diadakan ulangan atau punjuran.
- d. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI belum optimal.
- e. Hubungan persepsi siswa terhadap kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual (CTL) dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru belum optimal.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

“Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Strategi Kontekstual (CTL) dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TIA Dan X TIB Pada Mata Pelajaran PAI SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.”

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanapersepsiswatenang kreativitas guru dalam menggunakan strategikontekstual padamatapelajaran PAI di SMK Dar El HikmahPekanbaru?
2. BagaimanahasilbelajarsiswakelasX TI di SMK Dar El HikmahPekanbarupadamatapelajaran PAI?
3. Apakahadahunbunganpersepsiswatenang kreativitas guru dalam menggunakan strategikontekstual dengan hasilbelajarsiswapadamatapelajaran PAI di SMK Dar El HikmahPekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak hubungan yang signifikan antara kreativitas guru dalam Menggunakan Strategi Kontekstual (CTL) dan hasil belajar siswa kelas X TIA dan X TIB pada mata pelajaran PAI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di

bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai hubungan persepsi siswa terhadap kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar.

b. Manfaat Praktis

1). SMK Dar El Hikmah

Memberikan sumbangan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan informasi mengenai hasil belajar mata pelajaran PAI dilihat dari sudut pandang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual.

2). Guru SMK Dar El Hikmah

Dapat memberikan informasi mengenai hubungan persepsi siswa terhadap kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.

3). Siswa SMK Dar El Hikmah

Dapat memberikan sumbangan bagi siswa dalam usaha meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI dilihat dari sudut pandang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Persepsi

a. Pengertian persepsi

Persepsi adalah “pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini menurut Krech dkk, karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan individu tersebut. Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktur jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau. Sedangkan pengertian persepsi menurut Bimo Walgito yaitu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami, kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu

berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian di atas maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku.

Oleh sebab itu individu yang persepsinya positif tentang sesuatu obyek, ia cenderung akan bertingkah laku positif terhadap obyek itu, sebaliknya individu yang persepsinya negatif tentang sesuatu obyek, ia akan cenderung bertingkah laku negatif terhadap obyek tersebut.

Persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap kemampuan guru mereka dalam mengelola kelas, maka ia akan memiliki motivasi positif dalam belajar, demikian juga sebaliknya.

a. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Bimo Walgito, proses terjadinya persepsi yaitu melalui beberapa tahap, antara lain:

- 1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indra. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.

2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.¹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

1) Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2) Faktor struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada system syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa

¹*Ibid*, h.54.

kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Berdasarkan prinsip diatas maka jelaslah bahwa bila kita ingin memahami suatu obyek atau peristiwa, kita tidak dapat melihatnya secara terpisah tetapi harus secara berhubungan.

Masalah persepsi sangat erat kaitannya dengan selektifitas yang datangnya dari sikap siswa. Selektifitas merupakan suatu proses dari sikap yang melahirkan etensi terhadap suatu pesan dan selanjutnya menjalankan fungsi perhatian selektif dan persepsi selektif.

Persepsi memberikan makna kepada stimulasi inderawi, sehingga apabila individu tersebut telah mengetahui makna pesan yang masuk, maka individu tersebut akan menyeleksi pesan atau informasi berdasarkan konsep diri atau sikap yang dimilikinya.

Sikap erat kaitannya dengan proses selektifitas individu karena sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam tindakan selektifitasnya terhadap berbagai informasi yang menerpanya. Maka dalam hal ini memberikan pengaruh dalam pembentukan persepsi.

Perwujudan sikap yang dapat mempengaruhi lahirnya persepsi tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus

tertentu dalam penggunaan praktis, sikap sering kali dihadapkan dengan rangsangan social dengan reaksi bersifat emosional.

Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses kompleks sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera seperti penglihatan, pendengaran, alat raba, rasa, dan bau. Dalam individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, dan pengambilan keputusan. Semua proses ini bersifat tertutup sebagai dasar pembentukan sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadinya tindakan yang bersifat terbuka dan inilah yang disebut tingkah laku. Seseorang akan bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap obyek. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang satu dengan yang lainnya.

Disamping itu perhatian (*attention*) merupakan faktor penting dalam mempengaruhi persepsi. Tanpa adanya perhatian terhadap suatu informasi yang ditangkap oleh inderawi kita (pengalaman inderawi) maka akan sangat mempengaruhi persepsi yang terbentuk dalam hal pengertian sebenarnya dari informasi tersebut. Informasi yang dimaksudkan disini adalah proses mental ketika stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi lainnya melemah, artinya perhatian merupakan bagian dari kesadaran kita, dimana perhatian tersebut akan terjadi bila kita

mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

Jadi dari pemahaman diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya persepsi mayoritas dipengaruhi oleh sikap, perhatian, selektifitas, dan keinginan atau kebutuhan yang melibatkan seluruh panca indera individu.

c. Jenis persepsi

- 1) Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon/reaksi selanjutnya akan menampilkan kecenderungan untuk berbuat.
- 2) Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang akan menampilkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauhi dan bisa menimbulkan antisipasi atau cuek.²

d. Indikator Persepsi

Persepsi yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa indikator persepsi terdiri dari persepsi positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai,

² Syafefi, *Persepsi Terhadap Visi Pendidikan Islam ke Depan di Kalangan Masyarakat Pekanbaru*, (Jakarta: Remaja RosdaKarya, 2003), h.11-12.

³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 28.

menyenangi, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan persepsi negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu.⁴ Sedangkan Sardiman, mengemukakan bahwa indikator persepsi itu adalah 1) keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif, 2) membacakan/ mendengarkan, 3) melihat, 4) menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan 5) mengamati.⁵

1. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Strategi Kontekstual

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan kajian yang kompleks dan dapat menimbulkan berbagai perbedaan pandangan/pendapat. Perbedaan tersebut terletak pada bagaimana mereka mendefinisikan kreativitas tersebut. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antarunsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.⁶

Menurut *Horace* dkk menyatakan bahwa: “kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra atau seni-seni lainnya, yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang

⁴ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.94.

⁵ Sardiman.AM, *interaksi dan Motivasi Belajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h.215.

⁶ Conny Semiawan, A.S. Munandar, S.C.U. Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h.8.

sama sekali baru bagi yang bersangkutan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.”⁷

Menurut James J. Gallagher dalam *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*”.⁸ Maksud dari pendapat James ini adalah bahwa kreativitas itu merupakan suatu proses mental yang dilakukan oleh individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.

Menurut Utami Munandar dalam *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* mendefinisikan kreativitas sebagai berikut: “kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) suatu gagasan.”⁹ Sedangkan menurut Torrance (1981) menyatakan bahwa: “Kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan”.¹⁰

⁷Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1985), Cet. 2, h. 102.

⁸ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak-anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 13.

⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41.

¹⁰*Ibid*, h. 44.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif atau kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Apabila konsep ini dikaitkan dengan kreativitas guru, maka kreativitas guru dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memungkinkan untuk menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan *orisinil* (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

b. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan untuk disebut sebagai orang yang kreatif, maka perlu juga diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif.

Menurut Utami Munandar (1992) mengemukakan bahwa ciri-ciri kreativitas, antara lain sebagai berikut:

- 1) Senang mencari dan mengemukakan hal-hal yang baru.
- 2) Memiliki inisiatif.
- 3) Memiliki ketekunan yang tinggi.
- 4) Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya.
- 5) Selalu ingin tahu.
- 6) Peka atau perasa.
- 7) Enerjik dan ulet.
- 8) Percaya kepada diri sendiri.
- 9) Mempunyai rasa humor.
- 10) Memiliki rasa keindahan.¹¹

Sedangkan menurut pendapat Sund (1975) dalam Slameto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- 3) Panjang akal.
- 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.

¹¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op Cit*, h. 52.

- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- 7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- 8) Berpikir *fleksibel*.
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- 10) Kemampuan membuat analisis dan *sintesis*.
- 11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- 12) Memiliki daya *abstraksi* yang cukup baik.
- 13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.¹²

Uraian mengenai ciri-ciri kreativitas di atas, dapat dipahami bahwa guru dikatakan kreatif apabila dalam interaksinya dengan lingkungan ciri-ciri dari kreativitas mendominasi dalam aktivitas kehidupannya. Semua ciri-ciri tersebut dapat dimunculkan dalam diri setiap individu, sebab setiap individu memiliki potensi kreatif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat dikembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 5, h. 147-148.

Tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- b. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam di antara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- g. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.

Menurut Clark dalam buku *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, menyatakan bahwa:

“Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas adalah:

- 1) Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan dan keterbukaan.
- 2) Situasi yang menimbulkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- 3) Situasi yang mendorong menghasilkan sesuatu.
- 4) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
- 5) Situasi yang menekankan inisiatif diri.
- 6) Kewibawaan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas.
- 7) Posisi kelahiran.
- 8) Perhatian orang tua terhadap anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah:

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- 2) Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
- 4) Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- 5) Otoritarianisme.
- 6) Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.”¹³

d. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Strategi Kontekstual (CTL)

Strategi Kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat

¹³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op Cit*, h. 54.

menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁴

Menurut Yatim Riyanto dalam bukunya *Paradigma Baru Pembelajaran* menyatakan: “Strategi Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”¹⁵

Ramayulis menyatakan dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* bahwa: “Pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan atau mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupan.”¹⁶

Dari sekian pengertian yang di tuliskan oleh para ahli pendidikan dapat penulis simpulkan bahwa strategi kontekstual adalah strategi yang menghubungkan materi dengan kehidupan atau kenyataan, sehingga siswa dapat menerapkan materi tersebut ke dalam lingkungan mereka.

Untuk mencapai suatu tujuan tersebut, CTL akan menuntun siswa untuk:

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 8, h. 255.

¹⁵ Yatim Riyanto, *Op.Cit*, h. 159.

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 256.

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya, peserta didik dapat mengatur diri sendiri bagi orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*Learning by doing*)
- 2) Mengerjakan pekerjaan/kegiatan yang berarti (*doing significant work*). Artinya, peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Mengatur cara belajar sendiri (*self regulated learning*).
- 4) Bekerja bersama (*collaborating*). Artinya, peserta didik dapat bekerja sama, pendidik membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya, peserta didik dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.

- 6) Memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Artinya, mengetahui, member perhatian, harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi peserta didik untuk mencapainya.
- 8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Pembelajaran dengan pendekatan substansi (*content*) pelajaran yang dikontekskan pada situasi kehidupan disekitar siswa ini dengan pertimbangan akan memperlancar proses belajar mereka sekaligus memahami dan menyadari bahwa pengetahuan yang didapatkan di sekolah sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sehingga akan memberikan manfaat bagi kehidupannya. Hal ini akan menjadikan pendorong mereka untuk menerapkan perolehannya belajar di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi kontekstual.

- 1) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk menghafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹⁷
- e. Langkah-langkah (*syntax*) pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang dikenal dengan tujuh komponen CTL, sebagai berikut:
- 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Selama pembelajaran dibiasakan siswa untuk memecahkan masalah, menemukan informasi yang berguna bagi dirinya dan menstranformasikan/menerapkan pada situasi lain, serta bergelut dengan ide-ide.
 - 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa bukan sekedar hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Siklus kegiatan inkuiri, yaitu merumuskan masalah, observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).
 - 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu berawal dari bertanya. Dalam pembelajaran kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi,

¹⁷Wina sanjaya, *Op. Cit.*, h. 256.

mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauhmana sifat keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa, memfokuskan perhatian siswa, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

- 4) Ciptakan masyarakat belajar (*learning community*) atau belajar dalam kelompok-kelompok. Melalui masyarakat belajar, maka hasil belajar diperoleh dengan cara kerjasama, sharing antar teman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Hadirkan model, pemodelan (*modeling*) sebagai contoh pembelajaran, sehingga siswa dapat meniru sebelum melakukan atau bertanya segala hal yang ingin diketahui dari model dan guru bukanlah satu-satunya model.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan agar siswa terbiasa untuk menelusuri kembali pengalaman belajar yang telah dilakukan sekaligus berpikir tentang apa yang baru dipelajari, karena siswa akan mengendapkan pengetahuan ke dalam kerangka berpikirnya sebagai pengayaan atau revisi atas pengetahuan sebelumnya.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) selama dan setelah proses pembelajarandengan berbagai cara untuk memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa. Hasil penilaian ini yang

lebih penting untuk membantu agar siswa mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), bukan diperolehnya sebanyak mungkin informasi.¹⁸

g. Pola Pembelajaran Kontekstual (CTL)

1) Pendahuluan

a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual:

1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.

2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi: misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan

c) Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa

2) Inti

a) Di lapangan

¹⁸ Yatim Riyanti, *Op.Cit.*,h.168.

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok
 - 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
- b) Di dalam kelas
- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
 - 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
 - 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
- c) Penutup
- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
 - 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan menyebutkan tema.

Kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual adalah suatu perbuatan yang kompleks, disebut kompleks karena dituntut dari guru kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Guru yang ingin mengembangkan kemampuan siswanya agar menjadi lebih aktif dan kreatif, maka harus terlebih dahulu berusaha untuk meningkatkan kreativitas yang ada dalam dirinya.

Seorang guru yang kreatif itu perlu dididik oleh orang-orang yang kreatif dalam lingkungan yang mendukungnya. Menurut *Douglas Brown J.* dalam buku *Aneka Problema Keguruan*, menyatakan bahwa: “Guru yang kreatif itu akan mengajar dengan memanfaatkan ilmu dan keahliannya, atau disebut dengan seorang *teacher scholar*”.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual adalah kesanggupan atau kemampuan guru untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema dalam proses pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerpkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagi latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.²⁰

Hasil belajar merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui

¹⁹ Balnadi Sutadipura, *op cit*, h.107.

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), h. 200.

seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan atau sebagai indikator berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas. Menurut Mulyono Abdurrahman dalam bukunya *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Dalam Belajar* menyatakan bahwa: “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.”²¹

Menurut Sadirman. AM, dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar* menyatakan: “Dalam arti luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya, sedangkan dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.”²²

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.²³ Jadi, hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Menurut Abdurrahman dalam bukunya *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, menyatakan bahwa: Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran

²¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. 2, h. 37.

²² Sadirman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 20.

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 2., h. 46.

atau kegiatan instruksional, tujuan telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.²⁴

Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. *Gagne* membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris.²⁵ Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku, maka perilaku kejiwaan siswa dibagi menjadi tiga domain atau ranah yang meliputi: hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut *Benyamin Bloom* dalam buku *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, mengemukakan bahwa:

Ada tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah *kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau pemahaman, ingatan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama kognitif tingkat tinggi dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat rendah. Ranah *afektif* berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah *Psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁶

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Ibid*, h. 37-38.

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar Siswa*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet. 14, h. 22.

²⁶ *Ibid*, h. 22-23.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar selama kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat diukur dari tiga ranah hasil belajar yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, ada beberapa elemen yang penting tentang pengertian belajar, yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif, harus berfikir akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Berarti kita mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.²⁷

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 24, h. 85.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal:

1. Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, terdiri dari:

a. Faktor Jasmaniah

Kesehatan, Cacat tubuh, Faktor psikologis, Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motivasi, Kematangan, Kesiapan.

b. Faktor Kelelahan

2. Eksternal, adalah faktor yang ada di luar individu, seperti:

Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.²⁸

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahun menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar yang diharapkan dimiliki anak didik adalah berupa kemampuan yang terdapat dalam tujuan pembelajaran dan yang tampak pada setiap perubahan pada berbagai aspek.

Kebenaran data mengacu pada skor tinggi rendah berdasarkan skala yang digunakan seperti digambarkan dalam tabel berikut:

²⁸ Slameto, *Op.Cit*, h. 54

Tabel II.1**Mengukur Nilai Prestasi Siswa²⁹**

Nilai	Kategori Prediket
85-100	A
75-84	B
65-74	C
55-64	D
0-54	E

Jadi belajar adalah perubahan tingkah laku manusia setelah mendapatkan hal yang baru sehingga dapat menghasilkan sifat yang baik.

4. Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Strategi Kontekstual dan Hasil Belajar.

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam buku *Psikologi Pendidikan*, menyatakan bahwa: “Instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasi adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem, maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.”³⁰

²⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), cet.2, h. 81.

³⁰Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h. 107.

Kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual merupakan kondisi psikologis guru yang mengajak siswa memiliki kemampuan atau kesanggupan untuk menemukan cara baru memecahkan problema dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan daya khayal, fantasi ataupun imajinasinya. Kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual sangat berhubungan erat dengan meningkatkan hasil belajar siswanya.

Hal ini akan memberikan asumsi bahwa, kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual, akan memberikan hubungan dengan hasil belajar siswa menurut persepsi siswa tersebut sebagai akibat dari pengalaman proses belajar mengajar. Kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual akan memberikan hubungan dengan hasil belajar siswa yang ingin dicapai menurut persepsi siswa, karena guru yang kreatif akan mengerti bagaimana membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan. Sehingga pemahamannya siswa dengan materia akan terlihat dari hasil belajar yang dicapainya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh dan hubungan telah banyak diteliti sebelumnya yaitu oleh Muhammad Rofiudin, jurnal yang beliau tulis tentang pengaruh kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa SDN Ngidrokilo magelang 2010.

Penulis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran dengan motivasi belajar PAI siswa SD Negeri Ngendrokilo Kabupaten Magelang tahun 2010 Pembahasan yang muncul adalah “Apakah ada hubungannya kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar PAI siswa SD Negeri Ngendrokilo Kabupaten Magelang tahun 2010. Berdasarkan permasalahan yang diajukan tersebut, maka hipotesis yang muncul adalah: H_a : “Ada hubungannya antara kreativitas guru memilih strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar PAI siswa SD Negeri Ngendrokilo Kabupaten Magelang tahun 2010” diterima. Untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang diajukan penulis mengadakan penelitian di SD Negeri Ngendrokilo Kabupaten Magelang dengan obyek penelitian adalah siswa kelas VI (enam) dan menggunakan sampling seluruh populasi kelas VI (enam) karena banyaknya populasi hanya 26 (duapuluh enam) anak. Setelah data diperoleh melalui metode dokumentasi dan metode angket, kemudian nilai nilai tersebut dianalisis dengan analisa Product Moment Correlation dari Karl Pearson. Ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara

kegiatan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar PAI siswa SD Negeri Ngendrokilo Kabupaten Magelang tahun 2010 dimana di dapatkan nilai korelasi sebesar 0,540 lebih besar dari nilai r hitung 0,388 pada taraf signifikansi 5%, serta hasil output dari software SPSS.17 yang menunjukkan Sig-2 tailed sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,005. Untuk mengetahui besar kontribusi variabel kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran dilakukan uji regresi linier sederhana dengan hasil variabel tersebut member kontribusi positif sebesar 29,1% terhadap peningkatan motivasi belajar PAI siswa SD Negeri Ngendrokilo.

Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang akan penulis teliti adalah yang terdahulu meneliti tentang “Pengaruh Kreativitas Guru dalam Memilih Strategi Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa SDN Ngendrokilo tahun 2010” dan data yang dipakai adalah angket dan dokumentasi. Populasi yang diambil adalah seluruh siswa SDN kelas VI yang berjumlah 24 orang.

Sedangkan penulis yang diteliti adalah “Hubungan Perspektif Siswa Terhadap Kreativitas Gurudalam Menggunakan Strategi Kontekstual (CTL) Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru” penulis mengambil dari data angket dan dokumentasi. Populasi yang penulis ambil adalah guru PAI yang berjumlah 1 (satu) orang dan Siswa SMK kelas X yang berjumlah 40 orang.

C. Konsep Operasional

1. Persepsi Siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual

Persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah kejuruan Dar El Hikmah Pekanbaru, akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa sehingga belajar lebih bermakna
 - 1) Guru mampu memunculkan suatu masalah yang baru sehingga siswa dapat berfikir kritis untuk memecahkannya.
 - 2) Guru mampu mengajak siswa untuk mencari informasi baru sesuai dengan materi yang dipelajari saat itu.
- b. Menggunakan konteks dalam kegiatan inkuiri untuk semua topik
 - 1) Guru mampu menciptakan ide-ide baru selain dari buku panduan.
 - 2) Guru mampu mengajak siswa berimajinasi sebelum observasi.
 - 3) Guru mampu mengajak siswa untuk membuat siklus kegiatan baru.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa
 - 1) Guru mampu menciptakan suatu imajinasi, sehingga menimbulkan pertanyaan dari siswa.
 - 2) guru mampu mengajak siswa untuk memecahkan masalah, sehingga timbul ide-ide siswa.

- 3) guru terbuka terhadap ide-ide yang tidak lazim, sehingga siswa dapat meninjau kembali kebenarannya.
- d. Menciptakan Masyarakat Belajar
 - 1) Guru mampu mengajak siswa saling bertukar ide, sehingga memunculkan gagasan baru.
 - 2) Guru mampu mengajak siswa untuk berfikir kritis dalam menggali suatu informasi baru sesuai dengan materi yang dipelajari.
 - e. Guru mampu menciptakan keterampilan dalam pelajaran sehingga dapat ditunjukkan oleh siswa.
 - f. Melakukan Refleksi di Akhir Pertemuan
 - 1) Guru mampu menciptakan pertanyaan-pertanyaan di luar dari buku teks yang ada
 - 2) Guru mampu menyimpulkan materi dengan pengalaman siswa sendiri sehingga menciptakan belajar yang bermakna
 - 3) Guru memberikan tanggapan ketika siswa bertanya
 - g. Memberikan Penilaian yang Autentik (Sebenarnya)
 - 1) Guru mampu mengungkapkan penguasaan kompetensi siswa
 - 2) Guru mampu mengajak siswa untuk menyimpulkan observasi yang mereka alami di lingkungan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa setelah mengikuti program pembelajaran.

Indikator yang digunakan dalam hasil belajar adalah hasil/nilai belajar siswa yang bersifat kognitif yang dilihat dari hasil ujian mid semester kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.

14) Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Dasar

- a. Persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar .
- b. Hasil belajar siswa yang berbeda-beda.
- c. Ada kecenderungan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual.

2. Hipotesa

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X TI SMK Dar El Hikmah Pekanbaru .

Ho : Tidak ada korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X TI SMK Dar El Hikmah Pekanbaru .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah selesai dilaksanakan terhitung dari tanggal 16 april sampai dengan 4 juni 2012. Penelitian ini dilakukan di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TI. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah kejuruan Dar El Hikmah Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TI sebanyak 40 orang di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.
2. Karena populasi pada penelitian kurang dari 100, jadi penulis mengambil populasi seluruhnya .

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek atau karakteristik yang melekat pada responden.¹ Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual siswa kelas X TISMK Dar El Hikmah Pekanbaru. Jenis angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup dimana setiap item pertanyaan telah disediakan empat (4) buah alternatif jawaban, yaitu SL (Selalu), SR (Sering), KD (Kadang-kadang), dan TP (Tidak Pernah). Untuk kepentingan analisis, setiap alternatif jawaban diberi bobot sebagai berikut:²

TABEL III. 1

SKOR ALTERNATIF JAWABAN ANGKET

Alternatif Jawaban	Bobot
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Tidak Pernah	4

2. Dokumentasi, teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang profil madrasah dengan menghimpun dokumentasi tertulis, serta hasil belajar siswa.

E. Teknik Analisis Data

¹ Hartono, *Analisis Item Instrumen*, (Bandung: Zanafah Publishing Bekerjasama Dengan Nusa Media Bandung, 2010), cet. 1, h. 75.

² Riduwan, *Skala Pengukur Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 8, h. 13.

Karena penelitian ini termasuk penelitian korelasi, maka analisisnya akan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar, maka data akan dianalisis melalui teknik korelasi. Karena variabel X jenis data berskala ordinal sedangkan variabel Y jenis data interval, maka sebelum dianalisis data ordinal tersebut lebih dahulu diubah menjadi data interval. Setelah sama-sama berskala interval lalu dianalisis secara korelasi. Jenis korelasi yang digunakan adalah *Korelasi Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi .r. *Product Moment* (variabel x dan y)

N = Jumlah Responden

XY = Jumlah hasil perkalian antar skor x dan skor y

X = Jumlah seluruh skor x

Y = Jumlah seluruh skor y.³

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini makapenulismenggunakanbantuanperangkatkomputermelalui program SPSS For Windows versi 16.0. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar kreativitas guru

³Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2008), Cet.2, h. 84.

dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dapat dilakukan dengan cara pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas. Caranya adalah dengan membandingkan sig. (2-tailed) atau nilai probabilitas dengan 0,05. Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bilai nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima).
2. Bilai nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (H_0 ditolak).⁴

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel X_1 (persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual) terhadap X_2 (Hasil belajar) secara simultan dan parsial. Sebelum masuk ke dalam rumus statistik, terlebih dahulu data yang diperoleh untuk masing-masing alternatif jawaban dicari persentase jawabannya pada item masing-masing pertanyaan variabel dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : angka persentase

F : frekuensi yang dicari

N : *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

⁴Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 3, h. 58.

Data yang telah dipresentasikan kemudian direkapitulasi dan diberi kriteria sebagai berikut:

- a. 81%-100% dikategorikan sangat baik/sangat tinggi.
- b. 61%-80% dikategorikan baik/tinggi.
- c. 41%-60% dikategorikan cukup baik/sedang.
- d. 21%-40% dikategorikan kurang baik/rendah.
- e. 0%-20% dikategorikan tidak baik/sangat rendah.⁵

Keduavariabel di jadikan data statistik yang diurutkan dari jenjang paling rendah sampai ke jenjang paling tinggi atau sebaliknya dari jenjang paling tinggi ke jenjang paling rendah, bentuk kategori atau klasifikasi. Sebelum diolah menggunakan rumus *product moment*, maka selanjutnya di tentukan rentan gskor kategori gambaran persepsi siswanya tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan berpedoman pada nilai Mean (M) dan kurva normal standar deviasi (SD) yaitu sebagai berikut:

Sangat Sering	= diatas $M + 1,5 SD$
Sering	= $M + 0,5 SD$ s/d $M + 1,5 SD$
Kadang-kadang	= $M - 0,5 SD$ s/d $M + 0,5 SD$
Jarang	= $M - 1,5 SD$ s/d $M - 0,5 SD$
Tidak Pernah	= dibawah $M - 1,5 SD$. ⁶

Disesuaikan dengan variabel. Dengan alternatif jawaban terdiridari 4, yaitu:

⁵Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet.7, h. 15.

⁶Anas Sudijono., *Op Cit.*, h. 174-175.

Selalu (SS) = diberi skor 4

Sering (SR) = diberi skor 3

Kadang-kadang (KD) = diberi skor 2

Tidak Pernah (TP) = diberi skor 1⁷

Atau

Sangat Baik (SB) = diberi skor 4

Baik (B) = diber skor 3

Cukup Baik (CB) = diberi skor 2

Tidak Baik (TB) = diberi skor 1

Besarnya koefisien korelasi dapat diinterpretasikan dengan menggunakan rumus tabulasi nilai "r" product moment.⁸

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

N = Number of cases

nr = Banyaknyatabel yang dikorelasikan

Membandingkan r_o (observasi) dari hasil perhitungan dengan r_t (r tabel) dengan ketentuan:

1. Jika $r_o \geq r_t$ maka H_a diterima, H_o ditolak
2. Jika $r_o < r_t$ maka H_o diterima, H_a ditolak

⁷ Nana Sudjana, *Op Cit*, h. 84.

⁸Hartono, *Op Cit.*, h. 88.

Menghitung besarnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dengan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\% ^9$$

Dimana:

KD = Koefisien Determinasi/ Koefisien Penentu

R^2 = R square

Data yang penulis peroleh dan diproses dengan menggunakan bantuan perangkat computer melalui program SPSS (*Statistica Program Society Science*) versi 16.0 for Windows.¹⁰ SPSS merupakan salah satu program komputer yang digunakan dalam mengolah data statistik.

⁹Husaini Usman, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008), h. 200.

¹⁰ Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 95.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Dar El Hikmah

Sekolah Menengah Kejuruan Dar El Hikmah berdiri pada tahun 08 april 1997 bertempat di Pekanbaru. Adapun penggagas pertama SMK ini adalah Bapak Gaparusan, M.Sc. jurusan pertama disekolah ini adalah elektronika industri. Namun, seiring jalanya waktu sekolah ini mengembangkan dirinya dengan menambahkan jurusan audio video pada tahun 2006. Lalu setahun kemudian, tepatnya tahun 2007, jurusan disekolah ini ditambah lagi yaitu jurusan tata busana. Dan terakhir, tepatnya tahun ajaran 2008/2009 jurusan tehnik informatika mulai dikembangkan.

Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di Sekolah Menengah Kejuruan Dar El Hikmah adalah sebagai berikut:

- a. Adi Prayitno
- b. Mulyono
- c. Ade Paris Fahrullah
- d. Evi
- e. Zulkifli
- f. Sarqawi, Lc
- g. Drs. Moh. Bunyana
- h. Amrullah, S.Ag hingga sekarang

Mengenai waktu periode jabatan kepala sekolah tersebut tidak diketahui secara pasti. Karena tidak ada data yang konkrit.

IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMK Dar El Hikmah
2. DSS / NDS : 32.4.09.60.08.008
3. Alamat : Jl. Manyar Sakti Km.12Panam
Kelurahan : Simpang Baru
Kecamatan : Tampan
Kota : Pekanbaru
Propinsi : Riau
No. Telpn / Kode pos : (0761) 64775
4. SK / Izin Pendirian Dari : DEPDIKNAS
Nomor : 1105/ 109.8.4/ MN-1997
Tanggal : 13 November 1997
5. Bidang / Program : 1. Teknik Elektro
1. Teknik Komputer
2. Tata Busana
6. Kepala Sekolah
Nama : Amrullah, S.Ag
NIP : -
Nomor SK : 135/ YNIP/ C.3/ 2011
Tanggal : Juli 2011
7. Nama Yayasan Penyelenggaraan : Yayasan Nur Iman Pekanbaru
Nama Ketua : Drs. Syamsul Bahri, Ak
Alamat Yayasan : Jl. Manyar Sakti Km.12 Simp.
Baru Panam

2. Keadaan Guru

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik¹. Adapun keadaan guru di Sekolah Menengah Keguruan Pekanbaru sebagai berikut:

Tabel IV.1
DAFTAR NAMA GURU BIDANG STUDI DAN JABATAN

NAMA	JABATAN	IJAZAH TERAKHIR
Amrullah, S. Ag	Kepala Sekolah	S1 IAIN Susqa
Mahdi, S. Ag	Wk. Kurikulum	S1 IAIN Susqa Pekanbaru
Herman Fahrizal	Wk. Kesiswaan	SMK Dar El Hikmah
Halimah Tusa'diyah, S. Kom	Wk. Humas	S1 Amik Riau
Mery Yossalinda, S.Pd	Kajur Tata Busana	S1 UNP
Melda Kusmawathy, ST	Kajur Teknik Komputer & Informasi	S1 IAIN Susqa
Hermawanda	Ka. Labor Teknik Komputer & Informasi	SMA 2 Dumai
Fitri Yanti, SE	Wali Kelas X TI A	S1 IAIN Susqa
Sofida Gusti, S. Pd.I	Wali Kelas X TI B	S1 STAIN Batusangkar
Evi Lisdawati, S. Pd	Wali Kelas X I TB & Ka.Labor TB Tata Busana	S1 UNP
Edis Tanur, S.E.I	Wali Kelas XI TI B	S1 UNRI
Abdul Rahman	Wali Kelas XI TI A	SMA, Sedang Tugas Akhir

¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal.50

		S1 (Teknik Informatika)
Wira Azlinda, S.Pd	Wali Kelas XII TB	S1 UNP
Gusmarini, S.Si	Wali Kelas XII TI	S1 UNRI
Versiona Desiola, S. Pd	GURU	S1 UNP
Drs. Achmad Ghozali, M. Si	GURU	S1 IAIN Susqa S2 UNAND
Elyati, S. Pd	GURU	S1 KIP-UR
Lies Andriani, S. Pd	GURU	S1 UIN Pekanbaru.
Musdahlipah, S. Pi	GURU	S1 UNRI Tahun 2001
Nelyati, S. Pd	GURU	S1 STIKIP PGRI
Puji Astuti, S. Pd	GURU	S1 UIR
Siti Hasanah, S. Pd	GURU	S1 IAIN Susqa Pekanbaru
Zulkifli, S. Ag	GURU	S1 IAIN Susqa
Rahma Yuliati, SE. Sy	GURU	S1 IQRA' ANISA
Mustakim, ST	GURU	S1 UIN Susqa Riau 2011
		Teknik Informatika
Ali Wardana, Lc	GURU	
Fitro Aidil Purnama	GURU	
Durrotu Nasihin	GURU	
Hasnidar, S. Pd	GURU	

3. Keadaan Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu komponen bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah. Adapun jumlah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Dar El Hikmah ialah sebagai berikut:

Tabel IV. 2
DAFTAR SISWA TAHUN 2012

No	Kelas	Siswa	Siswi	Jumlah
1	X TI	20	20	40
2	XI TI	19	24	43
3	XII TI	12	17	29
Total				112

4. Sarana dan Prasarana

Secara garis besar sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Dar El Hikmah dapat dilihat seperti pada tabel:

Tabel IV. 3
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA TAHUN 2012

NO	JENIS BENDA	JUMLAH
1	Rang Belajar	5 lokal
2	Asrama Putera	4 rayon
3	Asrama puteri	6 rayon
4	Masjid	1 buah
5	Perumahan Guru	3 rayon
6	Dapur Umum	1 Unit
7	Tempat makan PA/ PI	2 Unit
8	Labor Bahasa	1 Unit
9	Labor IPA	1 Unit
10	Kantin Putera	1 Unit

11	Kantin Puteri	1 Unit
12	Koperasi Umum	1 Unit
13	Lapangan Bola	1 Unit
14	Lapangan Basket	1 Unit
15	Lapangan Badminton	2 Unit
16	Lapangan Takraw	1 Unit
17	Perpustakaan	1 Unit
18	MCK Guru	2 Unit
19	MCK Kepala	1 Unit
20	Labor Komputer	1 Unit

5. Kurikulum

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Untuk memenuhi amanat Undang-Undang tersebut di atas guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, maka Sekolah Menengah Kejuruan Dar El Hikmah Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Melalui KTSP ini sekolah dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dalam pengembangannya melibatkan

seluruh warga sekolah dengan berkoordinasi kepada pemangku kepentingan di lingkungan sekitar sekolah.

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini di bedakan atas dua data yaitu data tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan data tentang hasil belajar siswa kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru. Dengan angket penelitian 22 item pernyataan untuk persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual (variabel X) dengan bobot masing-masing jawaban dengan nilai tertinggi 4 dan yang terendah 1 dan hasil belajar (variabel Y) diambil dari hasil Mid semester.

Data di atas akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan yakni apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar siswa kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru. Untuk mengolah data di atas penulis menggunakan bantuan komputerisasi melalui program SPSS 16.0 *For Windows*.

1. Analisis Data Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Strategi Kontekstual

Data tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket yang disebarkan kepada 40 siswa. Angket yang penulis gunakan yaitu angket

tertutup dengan jumlah 22 item pernyataan. Setiap item terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu A = (Selalu), B = (Sering), C = (Kadang-kadang), D = (Tidak Pernah) dengan bobotnya masing-masing yaitu 4,3,2,1. Berikut ini akan disajikan data-data hasil angket tentang kreativitas guru dalam mengajar sebagaimana yang tergambar dibawah ini:

Tabel IV.4
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Mengaitkan
Pengalaman Baru Pada Saat Membuka Pelajaran

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	16	40%
B	Sering	23	57.5%
C	Kadang-kadang	1	2.5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” mengaitkan pengalaman baru pada saat membuka pelajaran, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 16 siswa dengan jumlah persentase 40%, menjawab “Sering” sebanyak 23 siswa dengan jumlah persentase 57.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 1 siswa dengan persentase 2.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.5
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru Mengaitkan Materi
Pelajaran dengan Pengetahuan yang Sedang Berkembang

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	17	42.5%
B	Sering	22	55%
C	Kadang-kadang	1	2.5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang sedang berkembang , karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 17 siswa dengan jumlah persentase 42.5%, menjawab “Sering” sebanyak 22 siswa dengan jumlah persentase 55%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 1 siswa dengan persentase 2.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV. 6
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru untuk Mengajak
Siswa Turun Langsung Ke lapangan terkait dengan Materi pelajaran

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	21	52.5%
B	Sering	16	40%
C	Kadang-kadang	3	7.5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” mengajak siswa untuk turun langsung ke lapangan terkait dengan materi yang sedang dipelajari, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 21 siswa dengan jumlah persentase 52.5%, menjawab “Sering” sebanyak 16 siswa dengan jumlah persentase 40%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 3 siswa dengan persentase 7.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.7
Jawaban Responden Tentang Keluhan Guru Pada Siswa Jika Mengalami Kesulitan dalam Mengajar

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	18	45%
B	Sering	0	0%
C	Kadang-kadang	22	55%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “kadang-kadang” mengeluh kepada siswa ketika mengalami kesulitan dalam mengajar, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 18 siswa dengan jumlah persentase 45%, menjawab “Sering” sebanyak 0 siswa dengan jumlah persentase 0%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 22 siswa dengan persentase 55%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.8
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Memberikan
Tugas di Luar Kelas

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	15	37.5%
B	Sering	19	47.5%
C	Kadang-kadang	6	15%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		92	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” menggunakan metode mengajar yang bervariasi, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 15 siswa dengan jumlah persentase 37.5%, menjawab “Sering” sebanyak 19 siswa dengan jumlah persentase 47.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 6 siswa dengan persentase 15%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.9
Jawaban Responden Tentang Penggunaan Sumber Belajar / Alat
Belajar yang Bervariasi

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	26	65%
B	Sering	12	30%
C	Kadang-kadang	2	5%
D	Tidak Pernah	1	2.5%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” menggunakan sumber belajar/alat belajar yang bervariasi, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 26 siswa dengan jumlah persentase 65%, menjawab “Sering” sebanyak 12 siswa dengan jumlah persentase 30%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 2 siswa dengan persentase 5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” hanya 1 siswa dengan persentase 2.5%.

Tabel IV.10
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Membuat Alat Bantu Pengajaran Bersama dengan Siswa

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	16	40%
B	Sering	23	57.5%
C	Kadang-kadang	1	2.5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” membuat alat bantu pengajaran bersama-sama dengan siswa, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 16 siswa dengan jumlah persentase 40%, menjawab “Sering” sebanyak 23 siswa dengan jumlah persentase 57.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 1 siswa dengan persentase 2.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.11
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam
Memperlihatkan Gambar untuk Memperjelas Pemahaman Siswa

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	13	32.5%
B	Sering	23	57.5%
C	Kadang-kadang	4	10%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” memperlihatkan gambar-gambar untuk memperjelas pemahaman siswa, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 13 siswa dengan jumlah persentase 32.5%, menjawab “Sering” sebanyak 23 siswa dengan jumlah persentase 57.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 4 siswa dengan persentase 10%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.12
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Penggunaan
Media Visual atau Audiovisual

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	15	37.5%
B	Sering	23	57.5%
C	Kadang-kadang	2	5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “kadang-kadang” menggunakan media visual atau audiovisual untuk memperjelas pemahaman siswa, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 15 siswa dengan jumlah persentase 37.5%, menjawab “Sering” sebanyak 23 siswa dengan jumlah persentase 57.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 2 siswa dengan persentase 5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.13
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Memberikan Informasi dan Tanggapan dalam proses belajar

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	12	30%
B	Sering	28	70%
C	Kadang-kadang	0	0%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” menggunakan pola interksi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 12 siswa dengan jumlah persentase 30%, menjawab “Sering” sebanyak 28 siswa dengan jumlah persentase 70%, menjawab “Kadang-kadang” dan “tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.14**Jawaban Responden Tentang Tugas di Luar Buku Panduan**

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	16	40%
B	Sering	20	50%
C	Kadang-kadang	4	10%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” tekun dalam mengajar, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 16 siswa dengan jumlah persentase 40%, menjawab “Sering” sebanyak 20 siswa dengan jumlah persentase 50%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 4siswa dengan persentase 10%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.15**Jawaban Responden Tentang Ketepatan Waktu Guru dalam Mengajar dan Mengajar Sesuai dengan Urutannya**

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	16	40%
B	Sering	24	60%
C	Kadang-kadang	0	0%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” memulai pelajaran tepat waktu dan mengajar sesuai dengan urutannya, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 16 siswa dengan jumlah persentase 40%, menjawab “Sering” sebanyak 24 siswa dengan jumlah persentase 60%, menjawab “Kadang-kadang” dan “tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.16
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Mengajukan
Pertanyaan kepada Siswa

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	10	25%
B	Sering	20	50%
C	Kadang-kadang	10	25%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” mengajukan pertanyaan kepada siswa, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 10 siswa dengan jumlah persentase 25%, menjawab “Sering” sebanyak 20 siswa dengan jumlah persentase 50%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 10 siswa dengan persentase 25%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV. 17
Jawaban Responden Tentang Kesiapan Guru dalam Menjawab
Pertanyaan dari Siswa

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	25	62.5%
B	Sering	7	17.5%
C	Kadang-kadang	8	20%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 25 siswa dengan jumlah persentase 62.5%, menjawab “Sering” sebanyak 7 siswa dengan jumlah persentase 17.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 8 siswa dengan persentase 20%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.18
Jawaban Responden Tentang Keberanian Guru Mengakui Benar
atau Salah dalam Menyampaikan Materi Pelajaran atau
Menyampaikan Pendapatnya

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	22	55%
B	Sering	14	35%
C	Kadang-kadang	4	10%
D	Tidak Pernah	0	100%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” mengungkapkan keberaniannya untuk mengakui benar atau salah dalam memberikan informasi kepada siswa, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 22 siswa dengan jumlah persentase 50%, menjawab “Sering” sebanyak 14 siswa dengan jumlah persentase 35%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 4 siswa dengan persentase 10%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.19
Jawaban Responden Tentang Mmemberikan Tnaggung Jawab
memonitor pembelajaran anda Masing-masing

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	21	52.5%
B	Sering	17	42.5%
C	Kadang-kadang	2	5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” mengemukakan pendapatnya kepada siswa, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 21 siswa dengan jumlah persentase 52.5%, menjawab “Sering” sebanyak 17 siswa dengan jumlah persentase 42.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 2 siswa dengan persentase 5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.20
Jawaban Responden Tentang Pemberian Hadiah Berupa Pujian Terhadap Pengalaman yang Dikemukakan

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	15	37.5%
B	Sering	24	60%
C	Kadang-kadang	1	2.5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” terlihat senang membaca buku dan memiliki buku-buku pegangan terkait dengan materi pelajaran, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 15 siswa dengan jumlah persentase 37.5%, menjawab “Sering” sebanyak 24 siswa dengan jumlah persentase 60%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 1 siswa dengan persentase 2.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.21
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Mengaitkan Materi Pelajaran Sebelumnya dengan yang Dipelajari

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	13	32.5%
B	Sering	27	67.5%
C	Kadang-kadang	0	0%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” mengaitkan materi pelajaran dengan materi pelajaran sebelumnya, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 13 siswa dengan jumlah persentase 32.5%, menjawab “Sering” sebanyak 27 siswa dengan jumlah persentase 67.5%, menjawab “Kadang-kadang” dan “tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.22
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Memancing Siswa untuk Bertanya dengan Memperlihatkan Contoh Gambar

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	26	65%
B	Sering	1	2.5%
C	Kadang-kadang	13	32.5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” memancing siswa untuk bertanya dengan memperlihatkan contoh gambar, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 26 siswa dengan jumlah persentase 65%, menjawab “Sering” sebanyak 1 siswa dengan jumlah persentase 2.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 13 siswa dengan persentase 32.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.23
Jawaban Responden Tentang Kreativitas Guru dalam Memberikan
Solusi dan Arahan Jika Siswa Mengalami Kesulitan Belajar

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	18	45%
B	Sering	15	37.5%
C	Kadang-kadang	7	17.5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam belajar, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 18 siswa dengan jumlah persentase 45%, menjawab “Sering” sebanyak 15 siswa dengan jumlah persentase 37.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 7 siswa dengan persentase 17.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.24
Jawaban Responden Tentang Mengembangkan Sifat Ingin Tahu
Siswa dengan Bertanya

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	19	47.5%
B	Sering	13	32.5%
C	Kadang-kadang	8	20%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “sering” semangat dalam mengajar, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 19 siswa dengan jumlah persentase 47.5%, menjawab “Sering” sebanyak 13 siswa dengan jumlah persentase 32.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 8 siswa dengan persentase 20%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.25

Jawaban Responden Tentang Guru Senang Mengajak Siswa belajar Di Luar Kelas

Option	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase
A	Selalu	22	55%
B	Sering	17	42.5%
C	Kadang-kadang	1	2.5%
D	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		40	100%

Tabel di atas dapat diketahui bahwa guru “selalu” terlihat serius dalam menyampaikan materi pelajaran, karena dari 40 responden yang menjawab “Selalu” sebanyak 22 siswa dengan jumlah persentase 55%, menjawab “Sering” sebanyak 17 siswa dengan jumlah persentase 42.5%, menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 1 siswa dengan persentase 2.5%, sedangkan yang menjawab “Tidak pernah” tidak ada.

Tabel IV.26
Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru
Dalam Menggunakan Strategi Kontekstual di SMK Dar El Hikmah
Pekanbaru

No	Alternatif Jawaban								Jumlah	
	A		B		C		D		F	P
	F	P	F	P	F	P	F	P		
1	16	40%	23	57.5%	1	2.5%	0	0%	40	100%
2	17	42.5%	22	55%	1	2.5%	0	0%	40	100%
3	21	52.5%	16	40%	3	7.5%	0	0%	40	100%
4	18	45%	0	0%	22	55%	0	0%	40	100%
5	15	37.5%	19	47.5%	6	15%	0	0%	40	100%
6	26	65%	12	30%	2	5%	1	2.5%	40	100%
7	16	40%	23	57.5%	1	2.5%	0	0%	40	100%
8	13	32.5%	23	57.5%	4	10%	0	0%	40	100%
9	15	37.5%	23	57.5%	2	5%	0	0%	40	100%
10	12	30%	28	70%	0	0%	0	0%	40	100%
11	16	40%	20	50%	4	10%	0	0%	40	100%
12	16	40%	24	60%	0	0%	0	0%	40	100%
13	10	25%	20	50%	10	25%	0	0%	40	100%
14	25	62.5%	7	17.5%	8	20%	0	0%	40	100%
15	22	55%	14	35%	4	10%	0	0%	40	100%
16	21	52.5%	17	42.5%	2	5%	0	0%	40	100%
17	15	37.5%	24	60%	1	2.5%	0	0%	40	100%
18	13	32.5%	27	67.5%	0	0%	0	0%	40	100%
19	26	65%	1	2.5%	13	32.5%	0	0%	40	100%
20	18	45%	15	37.5%	7	17.5%	0	0%	40	100%
21	19	47.5%	13	32.5%	8	20%	0	0%	40	100%
Jumlah	392		388		100		1			

Hasil dari kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual kemudian dihitung dan setiap frekuensi alternatif jawaban dikalikan dengan skor nilai masing-masing jawaban. Adapun hasil yang diperoleh:

$$\text{Alternatif jawaban A (Sangat Baik) diberi skor } 4 \times 392 = 1568$$

$$\text{Alternatif jawaban B (Baik) diberi skor } 3 \times 388 = 1164$$

$$\text{Alternatif jawaban C (Cukup Baik) diberi skor } 2 \times 100 = 200$$

$$\text{Alternatif jawaban D (Tidak Baik) diberi skor } 1 \times 1 = 1$$

$$F = 2933$$

$$N = 392 + 388 + 100 + 1$$

$$= 881 \times 4$$

$$= 3524$$

Angka persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$= \frac{2933}{3524} \times 100$$

$$= 83.22$$

Data yang telah dipersentasekan direkapitulasi, diberi kriteria sebagai berikut:

- a. 81% – 100% = Sangat baik
- b. 61% – 80% = Baik
- c. 41% – 60% = Cukup baik
- d. 21% – 40% = Kurang baik
- e. 0% – 20% = Tidak baik

Rekapitulasi hasil angket di atas, tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual diperoleh hasilnya sebagai berikut: “Selalu” sebanyak 392, jawaban “Sering” sebanyak 388, jawaban “Kadang-kadang” sebanyak 100, dan jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual yang ada di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru tergolong “Baik” karena dari hasil jawaban keseluruhan diperoleh persentase 83.22%.

2. Data Tentang Hasil Belajar

77, 78, 75, 77, 75, 85, 70, 74, 70, 75, 80, 80, 80, 77, 65, 80, 85, 76, 80, 75, 76, 77, 75, 76, 80, 80, 79, 75, 60, 70, 75, 70, 70, 77, 60, 75, 67, 60, 86, 72

a. Urutan data dari nilai yang terbesar ke data yang terkecil

86	85	85	80	80	80	80	80	80	80
79	78	77	77	77	77	77	76	76	76
75	75	75	75	75	75	75	75	74	72
70	70	70	70	70	65	60	60	60	60

b. $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$

$$R = 86 - 60$$

$$R = 26$$

$$c. \text{ Banyak Kelas} = 1 + 3,3 \log N$$

$$= 1 + 3,3 \log 92$$

$$= 7,46 \text{ (di bulatkan 8)}$$

$$d. \text{ Panjang Kelas} = \frac{\text{RentangKelas}}{\text{Banyakkelas}}$$

$$= \frac{26}{5}$$

$$= 4,62 \text{ (dibulatkan jadi 5)}$$

Tabel IV. 27

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII

Hasil Belajar (Y)	F
60 – 64	3
65 – 69	1
70 – 74	7
75 – 79	19
80 – 84	7
85 – 89	3
N	40

Sumber: Data Olahan

C. Analisis Data

1. Analisis Data Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Strategi Kontekstual

Setelah data persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dianalisis melalui program SPSS, deskripsinya sebagai berikut:

TABEL IV. 28
GAMBARAN RERATA EMPIRIK DAN HIPOTETIK
VARIABEL PERSEPSI SISWA TENTANG KREATIVITAS GURU
DALAM MENGGUNAKAN STRATEGI KONTEKSTUAL (X)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kreativitas guru	40	60.00	86.00	73.8250	6.29565
Valid N (listwise)	40				

Berdasarkan hasil uraian di atas diketahui bahwa variabel persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru, Skor terendah 60 dan skor tertinggi 86, Mean = 73.82 dibulatkan menjadi 74 dan Standard Deviasinya 6.29 dibulatkan menjadi 6. Skor-skor ini dapat digunakan untuk menentukan rentang skor kategori gambaran persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan berpedoman pada kurva normal standar deviasi sebagai berikut:

$$\text{Kategori Sedang} = M - 1(\text{SD}) \text{ s/d } M + 1 (\text{SD})$$

$$= 74 - 1(6) \text{ s/d } 74 + 1(6)$$

$$= 68 \text{ s/d. } 80.$$

Berpedoman pada tolak ukur diatas dapat dihitung persentase frekuensi skor dalam kategori persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual positif, sedang, dan negatif, yaitu sebagai berikut:

TABEL IV. 29
DISTRIBUSI FREKUENSI RELATIVE PERSEPSI SISWA TENTANG
KREATIVITAS GURU DALAM MENGGUNAKAN STRATEGI
KONTEKSTUALPADA MATA PELAJARAN PAI(X)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	81 – 86	3	7.5%
Sedang	68–80	32	80%
Negatif	60 – 66	5	12.5%
Jumlah		40 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat gambaran tentang persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru yang secara umum tergolong sedang, yakni sebanyak 32 orang atau sebesar 80%, pada kategori positif sebanyak 3 orang atau sebesar 7.5%, dan pada kategori negatif sebanyak 5 orang atau sebesar 12.5%.

b. Analisis Data Tentang Hasil Belajar Siswa

Setelah data hasil belajar siswa dianalisis sesuai dengan ketentuan yang penulis buat pada Bab II tabel 1, sudah ada batas minimal prestasi belajar, deskripsinya maka dapat dilihat jumlah masing-masing kategori/prediket sebagai berikut:

Tabel IV. 30

KATEGORI SKOR HASIL BELAJAR BELAJAR PAI Kelas X TI(Y)

NO	Skor	Kategori/ Prediket	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Baik/ A	3	7.5%
2	75 – 84	Baik / B	25	62.5%
3	65 – 74	Cukup / C	9	22.5%
4	55 -64	Kurang / D	3	7.5%
5	0 – 54	Gagal / E	0	0%
Jumlah			40	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar PAI siswa kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru, kategori sangat baik ada 3 siswa dan persentasenya 7.5%, kategori baik ada 25 siswa dan persentasenya 62.5%, kategori cukup ada 9 siswa dan persentasenya 22.5%, kategori kurang ada 3 siswa dan persentasenya 7.5%, sedangkan kategori gagal tidak ada.

c. Analisis Hubungan Persepsi Siswa tentang Kreativitas Guru dalam Menggunakan Strategi Kontekstual dan Hasil Belajar Siswa kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru

Hubungan Perspektif Siswa Terhadap Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Strategi Kontekstual Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI kelas X TI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru dapat dicari melalui Product Moment. Dalam memproses data, penulis menggunakan bantuan perangkat Komputer melalui program SPSS (Statistical Program Society Science) versi 16.0 Windows

Data ini yang kemudian diproses melalui *SPSS 16.0* yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar siswa, maka data yang telah ada akan dianalisis dengan menggunakan rumus “*r*” *Korelasi Product Moment*. Dalam memproses data, penulis menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 *for windows* hasilnya sebagai berikut:

TABEL IV. 8
KORELASI PRODUCT MOMENT
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR0000 1	50.2872	9.68116	40
VAR0000 2	74.8500	6.23699	40

Correlations

	VAR0000 1	VAR00002
VAR00001 Pearson Correlation	1	.630**
Sig. (2-tailed)		.000
N	40	40
VAR00002 Pearson Correlation	.630**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Interpretasi

- 1) Tabel *Descriptive Statistic* menjelaskan tentang besarnya *mean*, standar deviasi dan N pada masing-masing variabel. Variabel kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual besar *mean* = 50.2872, standar deviasi = 9.68116, dan N = 40. Variabel hasil belajar siswa *mean* = 74.8500, standar deviasi = 6.23699, dan N = 40.
- 2) Tabel *Correlations* menggambarkan besarnya koefisien korelasi kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar siswa, signifikansi, N dan Teknik analisis yang digunakan adalah *Pearson Correlation*, besarnya koefisien korelasi kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar adalah 0.630. interpretasinya adalah sebagai berikut:

- a) Besarnya koefisien korelasi 0,630 lebih besar dari 0,304 taraf signifikansi 5% dan 0,393 taraf signifikansi 1%. Dengan demikian H_0 ditolak, yang berarti ada korelasi yang signifikan antara kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.
- b) Besar nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan ketentuan sebelumnya maka H_0 ditolak. Ini berarti ada korelasi yang signifikan antara kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru.
- c) *Output* diatas menunjukkan ada dua tanda bintang (**), ini berarti ada korelasi yang signifikan. Dua bintang menunjukkan tingkat signifikannya adalah 1%. Kalau bintangnya (*) hanya satu menunjukkan tingkat signifikannya adalah 5%.
- d) Koefisien korelasi kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI sebesar 0.630 bertanda positif. Menunjukkan arah korelasinya positif, mengandung artian semakin tinggi kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual maka semakin tinggi pula hasil belajar siswanya, sebaliknya semakin rendah kreativitas

guru dalam menggunakan strategi kontekstual maka semakin rendah pula hasil belajarnya.

- e) Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, kesimpulannya adalah ada korelasi yang signifikan antara kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X TI SMK Dar El hikmah.

Dengan kata lain tingginya hasil belajar siswa 63% dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual, sedangkan sisanya 37% lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data tentang hubungan persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar PAI siswa kelas VIII di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru sebagian besar tergolong sedang yakni sebesar 80% .
2. Hasil Belajar siswa kelas X TI pada mata pelajaran PAI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru sebagian besar dikatakan baik yakni sebesar 45% .
3. Ada hubungan persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Dar El Hikmah Pekanbaru. Berdasarkan analisis statistik menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,630. Skor ini lebih besar dari tabel r product moment baik pada taraf signifikansi 5% (0,304) maupun 1% (0,393). Atau dengan cara lain dapat ditulis ($0,304 < 0,630 > 0,393$).

Iniberartise makin positif persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

B. SARAN

Melihat saran dari penelitian yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual dengan hasil belajar siswa, maka penulis menyarankan :

1. Kepada guru disarankan untuk mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat hasil belajar siswa sehingga dapat menumbuhkan persepsi positif siswa terhadap kreativitas guru dalam menggunakan strategi kontekstual.
2. Kepada siswa disarankan untuk selalu meningkatkan hasil belajar dari dalam diri sendiri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Kepada kepala sekolah disarankan untuk memberikan pelatihan-pelatihan atau diklat kepada guru tentang kreativitas guru, agar guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002

Dimyat dan Mudjino, *Belajaran dan Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991

Hamzah B. Unodan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Hartono, *Analisis Item Instrumen*, Bandung:

Zanafah Publisng Bekerjasama Dengan Nusa Media Bandung, 2010

-----, *Statistik untuk Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar 2008

-----, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

**Nana Sudjana, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar Siswa*, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2009**

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005

**Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
2009**

Riduwan, *Skala Pengukur Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2011

**Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 2010**

**Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta:
Rineka Cipta, 2010**

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

**Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta:
Rineka Cipta, 2009**

**Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,
Jakarta: Kencana, 2010**

Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2010

